

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria merupakan satu diantara penyakit infeksi yang bersifat endemik dan banyak ditemukan di negara tropis dan sub tropis (Karyana *et al.*, 2008). Insidensi kasus malaria bersifat fluktuatif setiap tahunnya. Kasus malaria pada tahun 2017 mengalami peningkatan (219 juta) dibandingkan tahun 2016 (217 juta) dengan puncaknya terjadi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 239 juta. Kasus malaria tertinggi terdapat di benua Afrika yaitu sebesar (92%), akan tetapi malaria juga banyak ditemukan di Asia Tenggara. Indonesia termasuk negara berisiko malaria di Asia Tenggara. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus malaria yang terjadi. Departemen Kesehatan RI (2008) melaporkan bahwa pada tahun 2007 terdapat 311.000 kasus malaria yang terkonfirmasi positif dengan pemeriksaan mikroskopis.

Kasus malaria di Indonesia bersifat fluktuatif setiap tahunnya. Kementerian Kesehatan RI (2018) menyatakan bahwa dari total 514 Kabupaten/Kota diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan endemisitas malaria yaitu bebas malaria 266 (52%), endemis rendah 172 (33%), endemis sedang 37 (7%), dan endemis tinggi 39 (8%). Penyakit malaria disebabkan oleh protozoa darah genus *Plasmodium* dengan spesies yang paling mematikan adalah *Plasmodium falciparum*. *Plasmodium sp.* selain menginfeksi manusia juga dapat menginfeksi mamalia. Beberapa *Plasmodium* yang mampu menginfeksi mamalia terdiri dari 4 spesies yaitu *Plasmodium berghei*, *Plasmodium yoelii*, *Plasmodium vinckei*, dan *Plasmodium chabaudi* (Wykes dan Good, 2009). *Plasmodium berghei* memiliki kesamaan dengan *P. falciparum* sehingga parasit ini banyak digunakan sebagai model penelitian malaria secara *in vivo* untuk mengetahui aktivitas antiplasmodium berbagai ekstrak tanaman, studi genetik *Plasmodium* dan patogenesis malaria (Basir *et al.*, 2012; Junaid *et al.*, 2017).

Tatalaksana infeksi *Plasmodium sp.* adalah menggunakan artemisinin dalam bentuk *Artemisinin Combination Therapy* (ACT). Pengobatan ini

dipandang efektif walaupun telah dilaporkan adanya resistensi terhadap obat ini (WHO, 2018). Pengobatan malaria di wilayah endemik malaria selain menggunakan regimen yang telah ditentukan oleh pemerintah juga banyak menggunakan menggunakan bahan tradisional. Penelitian Jawa La dan Kurnianta (2019) menyatakan bahwa beberapa senyawa aktif dalam tanaman merupakan agen antimalaria yang baik. Senyawa aktif tersebut dapat ditemukan pada seluruh bagian dari tumbuhan baik akar, daun, batang maupun buah yang memiliki khasiat sebagai antimalaria.

Obat tradisional banyak digunakan sebagai alternatif pengobatan karena memiliki khasiat yang lebih baik dan efek samping yang lebih sedikit (Al-bayati dan Al-mola, 2008). Salah satu tanaman yang digunakan sebagai obat herbal adalah *Cosmos caudatus* Kunth atau yang disebut dengan kenikir. Kenikir memiliki beberapa kandungan senyawa salah satunya flavonoid. Beberapa penelitian menyebutkan terdapat salah satu jenis senyawa yang potensial sebagai antimalaria adalah flavonoid. Senyawa yang memiliki aktivitas yang tinggi adalah golongan flavon dan kalkon (Widyawaruyanti *et al.*, 2011). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas antiplasmodium pada daun kenikir.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas antiplasmodium dari ekstrak daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) terhadap mencit yang diinduksi *Plasmodium berghei*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui aktivitas antiplasmodium ekstrak daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) terhadap mencit yang diinduksi *Plasodium berghei*.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan mengenai aktivitas antiplasmodium ekstrak daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth).
2. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi bagi penelitian lainnya untuk alternatif pengembangan obat antiplasmodium yang berasal dari tanaman.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi terbaru dalam pemanfaatan potensi daun kenikir (*Cosmos caudatus* Kunth) sebagai obat antiplasmodium.

